

## **Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khalaq*)**

Ahmad Sholeh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang etika yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa dalam hubungan interpersonalnya di proses pendidikan dengan menelaah kitab *taisirul khollaq*. Penelitian ini merupakan (*library research*) yakni suatu penelitian berdasarkan data dari buku-buku atau literatur yang ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis *kualitatif filsafati*. Hasilnya adalah 1. Bila seorang guru mempunyai perilaku yang baik, maka para siswanya akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula. Oleh karena itu seorang guru harus beretika dalam berhubungan interpersonal dengan siswanya. di antara etika yang terdapat di kitab *taisirul khollaq* yang perlu dipegang teguh oleh guru dalam berinteraksi di proses pendidikan adalah; a. Menunjukkan sikap bertaqwa dan ramah, harus sabar dan berwibawa, bersikap kasih sayang, Selalu memberi nasehat dan bimbingan kearah kebaikan dan Tidak memberi paksaan kepada siswa. 2. Para siswa harus beretika dalam menuntut ilmu. Etika siswa untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam proses pembelajaran yang dijelaskan di dalam kitab *taisirul khollaq* itu dibagi menjadi 3 kategori, a. etika siswa terhadap dirinya sendiri, b. etika siswa terhadap gurunya dan c. etika siswa terhadap teman sejawatnya.

---

### **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 15-04-2022

Disetujui pada : 25-04-2022

Dipublikasikan pada : 30-04-2022

---

### **Kata Kunci:**

Etika, Hubungan Interpersonal, Pendidikan

---

### **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v6i2.486](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.486)

---

## **PENDAHULUAN**

Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, sekolah mempunyai tanggung jawab ganda dalam rangka membantu para siswa untuk bisa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan guna menjalani kehidupan di masyarakat dengan berlandaskan pada kebebasan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan diyakini bersama (Nari, Akmay, & Sasmita, 2020). Sehingga pada prakteknya, sekolah mempunyai peran ganda, yaitu mencetak siswa yang mempunyai kepribadian dan di sisi lainnya adalah mencetak siswa yang dapat bersaing dengan dinamika tantangan di era globalisasi ini (Khazanah, 2021).

Di sekolah, kehadiran seorang guru diperlukan guna mengabdikan diri kepada masyarakat, khususnya kepada siswanya. Hal ini disebabkan para siswa memerlukan binaan dan bimbingan dari seorang guru sebagai amanatnya (Muhammad Zubaedi, H. Azharullail, 2022). Sehingga guru dan siswa merupakan dua sosok manusia yang saling menjalin hubungan interpersonal di dunia pendidikan. Mereka menjalin interaksi sosial di dalam situasi pendidikan. Peranan guru di sini sangat penting guna membentuk suasana belajar di proses pembelajaran di kelas. Kondisi semacam ini tidak bisa dipungkiri bahwa suasana kelas itu tergantung akan kehadiran seorang guru tersebut di kelas. Akibatnya kehadiran seorang guru dapat membuat suasana kelas yang interaktif (Rosarian & Dirgantoro, 2020).

Wentzel menyatakan bahwa "Ada konsensus yang berkembang bahwa sifat dan kualitas hubungan peserta didik dengan guru memainkan peran penting dalam memotivasi dan menarik para siswa untuk belajar" (Wentzel, 2009 dalam (Wubbel, T.,

Den Brok, P., Tartwijk, van J., & Levy, 2012). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya. Seorang guru harus aktif membimbing para siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seorang guru harus mengaktifkan siswanya dengan menggunakan pendekatan “student center” dalam proses pembelajaran (Suriadi, 2018). Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat mentranfer ilmu pengetahuan dan mentransfer nilai kepada siswanya secara bersamaan agar siswanya mempunyai etika dalam proses interaksi sosialnya.

Bila kita cermati fenomena yang ada sekarang ini, etika hubungan interpersonal guru dan siswa dalam konteks pendidikan sudah mulai berubah sedikit demi sedikit. Perilaku siswa yang terjadi di antaranya adalah; 1) terdapatnya para siswa yang kurang menghormati gurunya disebabkan sopan santun telah hilang dari kepribadiannya, 2) hubungan interpersonal guru dan siswa semakin kurang bernilai dengan tidak adanya perhormatan terhadap guru, 3) semakin merosotnya kedudukan guru, dan 4) semakin menurunnya harga karya mendidik atau mengajar. Akibatnya banyak siswa yang sekarang ini tidak mempunyai sopan santun, seorang guru hanya dianggap sebagai teman biasa dan bahkan memanggil seorang guru hanya dengan panggilan sebutan nama saja (Suriadi, 2018).

Guru merupakan role model bagi siswanya. Pada saat sekarang ini seorang guru dituntut harus memiliki etika yang baik dalam menjalin hubungan interpersonal dengan para siswanya. Hal ini disebabkan karena profesi guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia. Seorang guru yang mempunyai kepribadian baik dengan mengimpementasikan etika yang baik dalam hubungan interpersonalnya akan lebih disayangi oleh para siswanya. Oleh karena itulah, seorang guru harus selalu berpegang teguh pada norma-norma yang diyakini oleh masyarakat maupun negara (Bayu Purbha Sakti, n.d.). Di sisi lainnya, para siswa juga harus mempunyai etika yang baik dalam proses pembelajaran. Seorang siswa tidak boleh memaksakan kehendak kepada gurunya. Seorang siswa juga harus menampilkan akhlak yang baik di depan gurunya. Maka hal yang wajar etika perlu diimplementasikan oleh seorang siswa dalam membangun hubungan interpersonalnya demi menjaga sikap dan perilakunya dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, di sini akan mengkaji tentang bagaimana etika yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa dalam hubungan interpersonalnya di proses pendidikan. Telah banyak kajian-kajian tentang etika guru dan siswa dari pemikiran tokoh-tokoh muslim, seperti imam Ghazali, syekh az-Zarnuzi, K.H. Hasyim Asyari dan lain sebagainya. Namun dikajian ini akan ditawarkan konsep etika seorang guru dan siswa di kitab *taisirul kholaq* karangan Hafidz Hasan al-Mas`udi. Hal ini diharapkan sebagai solusi untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi di dunia pendidikan berkaitan dengan merosotnya etika yang dimiliki oleh seorang guru dan siswa untuk membangun hubungan interpersonal di dalam proses pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*) yakni suatu penelitian berdasarkan data dari buku-buku atau literatur yang ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Anton Bakker, 2000, Nana Sudjana, 1989). Adapun sumber primernya adalah kitab *taisirul kholaq* karangan Hafidz Hasan al-Mas`udi. Sedangkan untuk sumber sekundernya penulis peroleh dari atikel yang berkaitan dengan kajian kitab *taisirul kholaq* ini baik dari; buku atau jurnal yang di perolehnya dari google scholar, atau *Web on line* yang lainnya. Sedangkan tahapan penelitian ini sebagai berikut : a. Pengumpulan data, yaitu inventarisasi data dari kitab *taisirul kholaq* karangan Hafidz Hasan al-Mas`udi dan artikel-artikel yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. B. Pengolahan data, yaitu mengelompokkan data menurut keperluan penelitian dan selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang telah dikelompokkan di atas. Dan c. Penyusunan hasil penelitian, yaitu membuat laporan berdasarkan data yang telah

terkumpul melalui dua tahap sebelumnya di atas. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis *kualitatif filsafati* dengan mengikuti langka-langka metode interpretasi, koherensi, komparasi, dan heuristika (Anton Bakker, 2000).

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Etika guru untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswa

Faktor yang penting dan sangat menentukan di dalam pendidikan adalah adanya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. salah satunya dengan cara berinteraksi langsung dengan siswa. Dalam konteks hubungan sosial, keharmonisan hubungan interpersonal guru dan siswa itu dipengaruhi oleh komunikasi yang baik. Pola hubungan interpersonal guru ini juga akan berpengaruh pada ranah afektif dan moralitas para siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mengaktualisasikan etika dalam menjalin hubungan interpersonal dengan siswa agar dapat menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

Menurut Hafidz Hasan al-Mas`udi dalam kitab *taisirul kholaq* ada beberapa etika yang perlu dijadikan landasan dalam membangun hubungan interpersonal guru dalam proses pendidikan. Hal ini menurutnya di karenakan "apabila guru memiliki sifat-sifat yang baik, maka murid akan terpengaruh dan bahkan mau mencontohnya" (Hafidz Hasan al-Mas`udi, 1418). Adapun etika guru dalam kitab *taisirul kholaq*, di antaranya adalah;

#### a. Menunjukkan sikap bertaqwa dan ramah.

Seorang guru di dalam kehidupan sehari-harinya harus menunjukkan ketaqwaannya, terutama bila di depan siswanya. Sikap taqwa yang ada pada diri guru akan memberikan dorongan untuk mengajak ke kebaikan di dalam interaksinya dengan siswa. Hal ini dikarenakan guru yang mempunyai sikap taqwa akan selalu berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan selalu berusaha memperbaiki dirinya dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji). Berkaitan dengan ini, di kitab ini dijelaskan bahwa "karena orang yang taqwa itu selalu dihormati anak-anak, disegani orang-orang besar dan dipandang oleh setiap orang yang sehat akal pikirannya, sebagai orang yang berhak mendapatkan perlakuan yang baik" (Hafidz Hasan al-Mas`udi, 1418).

Disamping itu, seorang guru juga harus ramah dengan siswanya agar mendapatkan simpati. Sikap ramah guru akan dapat membentuk proses pembelajaran yang ramah anak yang berprinsip pada; a. non diskriminatif, b. kepentingan terbaik anak, c. adanya penghormatan kepada anak, d. menciptakan keberlangsungan hidup dan perkembangan anak, serta e. pengelolaan sistem pendidikan yang baik (Nurbaeti, Zulfikar, & Toharudin, 2020).

#### b. Harus sabar dan berwibawa

Sikap sabar dan berwibawa dalam proses menjalin hubungan interpersonal dengan siswa sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru. Dengan sikap ini seorang guru akan dicontoh dan diikuti oleh para siswanya. Dengan demikian seorang guru akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Kedeladanan inilah akan dapat membentuk karakter dalam proses pendidikan. Tamrin menyatakan bahwa "keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia" (Karso, 2019).

#### c. Mempunyai sikap kasih sayang

Sikap kasih sayang guru diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Hubungan interpersonal guru yang dibangun dengan suasana penuh kasih sayang akan membuat interaksi guru menjadi bermakna dan mengarah ke arah yang positif. Kasih sayang inilah yang menjadikan adanya interaksi timbal balik dalam hubungan interpersonal tersebut. Kasih sayang inilah yang dapat membangun hubungan interpersonal yang harmonis di antara guru dan siswa (Indriyanti, Siregar, & Lubis, 2017).

Selanjutnya sikap kasih sayang guru akan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Berkaitan dengan ini, al-Mawardi menyatakan bahwa seorang guru

haruslah tidak berlaku kasar dan tidak menghina siswanya, dikarenakan akan menjadikan siswanya menjadi tertarik, terkesan dan bersemangat (Aziza Aryati, 2016). Sujono mengatakan bahwa seorang guru yang melaksanakan pekerjaan mengajar yang dilandasi dengan sikap kasih sayang akan melibatkan semua potensi yang dimiliki oleh guru, mulai dari menguasai bahan pelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, menentukan pendekatan pembelajaran, merancang metodologi pembelajaran, lalu bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik hingga berakhirnya dengan pelaksanaan kegiatan asesment (M. Misdar, 2015).

d. Selalu memberi nasehat dan bimbingan kearah kebaikan

Dalam proses pembelajaran seharusnya guru selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswanya. Nasehat dan bimbingan ini bisa dilakukan di sela-sela menerangkan materi atau bisa juga dilakukan secara personal. Proses nasehat dan bimbingan ini diarahkan untuk penguasaan materi atau penanaman nilai moral religius kepada siswa. Pendapat ini sesuai perkataan Imam az-Zarnuji: "Orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat" (Ni'mah, 2014).

Dalam proses memberikan nasehat dan bimbingan ini perlu berpegang teguh seperti yang dikatakan Imam Nawawi sebagai berikut: "seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya. Maka seorang guru tidak diperkenankan memberikan materi yang tidak sanggup dipahami oleh murid-muridnya. Jadi seorang guru harus bijak dalam menentukan materi dan cara menyampaikannya" (Mukhlisah & Yasin, Hadi, Intan Meila Handayani, 2021).

e. Tidak memberi paksaan kepada siswa

Dalam proses hubungan interpersonal, seorang guru seyogyanya mentranfer ilmu pengetahuan tanpa ada paksaan dan disesuaikan dengan kadar kemampuan para siswanya. Seorang guru harus menjelaskan dengan sejas-jelasnya kepada siswa materi yang diajarkannya dengan memulai pelajaran yang sederhana ke yang sulit dengan mempertimbangkan karakteristik para siswanya. berkaitan dengan ini Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya "seorang guru dalam mendidik muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilah mana hal yang bisa disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan)" (Mukhlisah & Yasin, Hadi, Intan Meila Handayani, 2021).

Etika hubungan interpersonal guru di atas dalam proses pendidikan pada hakekatnya mengarahkan pada hubungan yang bersifat membantu para siswa dengan mengupayakan dan mengembangkan iklim suasana pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh para siswa. Hubungan interpersonal guru dalam pendidikan dengan berlandaskan etika di atas juga akan menimbulkan perilaku guru yang empati, menghargai, penuh dengan kehangatan dan perhatian, keikhlasan dan keterbukaan.

## **B. Etika hubungan interpersonal siswa dalam proses pembelajaran**

Pada era modernisasi sekarang ini, seorang guru mempunyai tantangan yang semakin lama semakin berat. Hal ini disebabkan adalah perubahan gaya hidup di masyarakat. Perubahan ini berpengaruh pada kualitas dan moralitas siswa yang cenderung semakin menurun. Pergaulan para siswa di dalam proses pendidikan banyak mengalami perubahan juga. Banyak di antara mereka tidak lagi menghormati guru mereka bahkan dengan sesama teman mereka sering bersikap intoleransi. Literasi mereka semakin rendah dengan menghabiskan waktu-waktu mereka dengan bermain smartphone setiap harinya (Sutisna, 2020).

Untuk mengatasi persoalan menurunnya etika para siswa dalam hubungan interpersonalnya, Hafidz Hasan al-Mas`udi dalam kitab *taisirul kholaq* memberi solusi

bahwa seyogyalah seorang siswa dalam berinteraksi harus berpegang teguh pada adab sebagai berikut;

a. Adab (etika) kepada dirinya sendiri

Dalam kitab *taisirul kholaq* dijelaskan bahwa ada beberapa etika yang perlu dilakukan oleh seorang siswa yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Etika ini bertujuan untuk membersihkan jiwanya sendiri dari perbuatan yang tercela. Dengan etika ini hati seorang siswa akan menjadi bersih, sehingga diharapkan dengan mudah dapat menerima ilmu dan pada akhirnya bermanfaat. Di antara etika siswa yang berkaitan dengan diri sendiri adalah;

1. Selalu meninggalkan sifat ujub pada dirinya
2. Bersikap tawadhu`
3. Bersikap jujur agar supaya dapat dipercaya dan disenangi semua orang yang berinteraksi dengannya
4. Bersikap tenang dan berwibawa
5. Ketika berjalan tidak banyak menoleh dan memandang sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT
6. Bersikap jujur dengan ilmunya, maksudnya, tidak menjawab persoalan yang dia tidak mengetahuinya (Hafidz Hasan al-Mas`udi, 1418).

Etika yang ada di kitab *taisirul kholaq* di atas pada intinya berkaitan dengan hati siswa. hal ini di sebabkan hati adalah sumber pangkal akan kebenaran. Etika di atas juga berkaitan dengan proses penanaman karakter pada diri siswa. oleh karena itu para siswa harus terus berusaha beretika seperti di atas agar menjadi siswa yang berkarakter dan baik ketika melakukan hubungan interpersonal dengan siapapun dalam pendidikan.

b. Adab (etika) kepada gurunya

Dalam kitab *taisirul kholaq* dijelaskan bahwa seorang siswa harus selalu menghormati gurunya. Di antara etika siswa yang harus diterapkan dalam proses membangun hubungan interpersonal dengan guru adalah sebagai berikut;

1. Selalu memuliakan guru, karena dialah yang mendidik jiwanya
2. Berperilaku "tunduk" ketika dihadapan seorang guru
3. Bersikap sopan di depan gurunya ketika menerima dan mendengarkan pelajaran dari gurunya
4. Tidak bergurau
5. Tidak menyinggung perasaan gurunya dengan mengunggul-unggulkan guru lainnya di depannya
6. Membiasakan bertanya kepada gurunya bila belum memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya (Hafidz Hasan al-Mas`udi, 1418).

c. Adab kepada teman-temannya

Selain etika di atas, seorang siswa harus beretika dalam membangun hubungan interpersonal dengan para temannya. Di dalam kitab *taisirul kholaq* dijelaskan bahwa etika siswa dengan para temannya adalah sebagai berikut;

1. Selalu menghormati temannya
2. Tidak melecehkan temannya
3. Tidak bersikap sombong terhadap temannya
4. Tidak menghina temannya ketika temannya lambat menerima dan memahami pelajaran
5. Tidak bermusuhan dengan temannya
6. Tidak merasa senang ketika gurunya mencemooh temannya yang kurang faham terhadap materi yang diajarkan gurunya (Hafidz Hasan al-Mas`udi, 1418).

Agar dalam proses mencari ilmu seorang siswa juga diharapkan untuk pandai-pandai mencari teman. Hal ini dikarenakan teman itu mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap kepribadiannya. Pengaruhnya meliputi; cara berfikir, cara pandang dan cara bertidak seorang siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Berkaitan dengan ini, Az-Zarnuji menyatakan bahwa "sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak itiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap).

Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah” (Noer & Sarumpaet, 2017).

Proses hubungan interpersonal yang bersifat timbal balik pada setiap siswa akan menghasilkan suatu perubahan dan perkembangan pada diri siswa baik secara fisik dan psikologis. Dalam hal ini Sahlberg (2011) mengemukakan bahwa “komponen perubahan pendidikan yang menciptakan gagasan dan inovasi baru mestilah memberikan cukup dorongan dan dukungan untuk pengambilan resiko yang akan memungkinkan kreativitas tumbuh subur di ruang-ruang kelas dan sekolah” (Noor & Wangid, 2019).

### KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa; 1. Bila seorang guru mempunyai perilaku yang baik, maka para siswanya akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula. Oleh karena itu seorang guru harus beretika dalam berhubungan interpersonal dengan siswanya. di antara etika yang terdapat di kitab *taisiru khollaq* yang perlu dipegang teguh oleh guru dalam berinteraksi di proses pendidikan adalah; a. Menunjukkan sikap bertaqwa dan ramah, harus sabar dan berwibawa, bersikap kasih sayang, Selalu memberi nasehat dan bimbingan kearah kebaikan dan Tidak memberi paksaan kepada siswa. 2. Para siswa harus beretika dalam menuntut ilmu. Etika siswa untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam proses pembelajaran yang dijelaskan di dalam kitab *taisirul khollaq* itu dibagi menjadi 3 kategori, a. etika siswa terhadap dirinya sendiri, b. etika siswa terhadap gurunya dan c. etika siswa terhadap teman sejawatnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anton Bakker, A. C. Z. (2000). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Aziza Aryati. (2016). Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid). *At-Ta'lim*, 15(No. 1), 207–224.
- Bayu Purbha Sakti. (n.d.). Etika dan Profesi Guru Sd di Tengah Perkembangan Zaman.
- Hafidz Hasan al-Mas`udi. (1418). *Taisirul Khollaq (Terj.)*. Surabaya: al-Hidayah.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, 2, 382–397.
- Khazanah, F. U. (2021). Pembentukan nilai-nilai akhlaqul karimah melalui pola interaksi guru dengan orang tua. *EL-Islam*, 3(No. 2), 1–21.
- M. Misdar. (2015). Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 223–238.
- Muhammad Zubaedi, H. Azharullail, H. H. Y. (2022). Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 112–120.
- Mukhlisah, A., & Yasin, Hadi, Intan Meila Handayani, M. (2021). Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin an-Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim. *Tahdzib Al Akhlak* |, 4(2), 61. Retrieved from <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1630>
- Nana Sudjana, I. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nari, N., Akmay, Y., & Sasmita, D. (2020). Penerapan permainan puzzle untuk meningkatkan kemampuan membilang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26499>
- Ni'mah, K. (2014). KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

- Karya KH. Hasyim Asy'ari). *Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 79–94.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Noor, A. F., & Wangid, M. N. (2019). Energetic Interaction of Teachers and Students on 21 st Century Learning. *Anterior Jurnal*, 18(2), 107–112. Retrieved from <http://journal.umpalangraya.ac.id/index.php/anterior>
- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher'S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Suriadi. (2018). *Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī Educative Interactional Ethics of Teachers and Students According to Syaikh'Abd al - Şamad al- Falimbānī' s Perspectives*. 1(2), 145–163.
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar Dalam Islam. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58.
- Wubbel, T., Den Brok, P., Tartwijk, van J., & Levy, J. (2012). *Interpersonal Relationship in Education An Overview of Contemporary Research. Advances in Learning Environments Research*. Belanda: Sense Publishers.